

*NAGAM DAN LIVING QURAN* DI TANAH JAWA :STUDI KASUS RESEPSI  
ESTETIS PEMBACAAN AL-QUR'AN DI PP. TARBIYATUL QUR'AN  
NGADILUWEH KEDIRI



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:  
'AINATU MASRURIN  
NIM:13530004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang transmisi lagu/*nagam* al-Qur'an di Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih, Kediri, Jawa Timur. Fokus pembahasan penelitian ini adalah (pengajaran) pembacaan al-Qur'an dengan menggunakan *nagam* dan praktik-praktik yang mendukung proses tersebut. Penelitian ini, juga mengungkap pengalaman yang dialami oleh santri maupun alumni. Subyek ini dipilih karena memiliki praktik pembacaan yang unik, terutama dengan melibatkan dimensi spiritual melalui *riyāḍah* untuk mendapatkan kesempurnaan performa pembacaan. Lebih jelasnya penelitian ini menggunakan pembacaan *nagam* di pesantren tersebut, serta resepsi estetis terhadap al-Qur'an dan dinamika yang menyertainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan fenomenologi. Beberapa teknik pengumpulan yang peneliti lakukan adalah observasi, wawancara, terlibat, dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan al-Qur'an dengan *nagam* di Pesantren Tarbiyatul Qur'an sudah berlangsung sejak tahun 1973 M, penerimaan yang telah berlangsung 47 tahun ini terjadi pada tiga waktu tertentu yaitu 21 hari di bulan Ramadhān, 6 hari di bulan Dzulhijjah, dan pernah 5 hari di bulan Maulid tapi sudah dihapuskan. Peserta kegiatan ini mayoritas adalah santri *kalong* (bukan mukim) yang normalnya menetap di pesantren-pesantren salaf besar di wilayah karisidenan Kediri. Belakangan ini cakupan pesantren asal peserta meluas hingga ke luar pulau Jawa. Latar belakang ini menjelaskan pemilihan waktu pembelajaran di tiga (sekarang dua) periode tersebut, karena bulan-bulan tersebut adalah 'bulan libur' dalam kalender akademik pesantren salaf. Dalam periode yang singkat ini, materi yang diajarkan di Pesantren Tarbiyatul Qur'an juga praktik latihan disusun sepadat mungkin dan disesuaikan dengan yang dibutuhkan untuk praktik kompetisi al-Qur'an (MTQ). Perlu dicatat bahwa materi tersebut sama di tiap tahunnya. Juga ada penghapusan periode Maulid karena terjadi perubahan kebijakan libur.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa resepsi pembacaan al-Qur'an dengan *nagam* tidak terlepas dari: *Pertama*, *Quranic Competition* (MTQ) yang dimaksudkan sebagai panggung bagi para santri peserta untuk mengasah teknik dan mental. *Kedua*, *Spiritual Exercise* (*Riyāḍah*/tirakat) yang terkait dengan usaha secara batiniyah seorang *qāri'* untuk mencapai kualitas batin dan kekhusyukan dalam membaca al-Qur'an dengan *nagam*. Ritual tersebut adalah puasa Dawud, puasa 7 hari dengan tujuan '*nyuprih*' suara Nabi Daud a.s., membaca doa 'Ain al-Qur'an, dan Mahabbah Asma Nabi Yusuf dan Adam. Ini dilakukan dengan tujuan utama; agar mereka bisa memberi pengalaman ilahiah pada audiens dan menjaga diri dari penyakit haati semacam rasa bangga dan '*ujub*'. *Ketiga*, keterlibatan langsung seorang *Qāri'* dalam masyarakat melalui berbagai kegiatan baik yang bersifat religius ataupun non-religius, baik formal ataupun in- dan non-formal. Dalam beberapa kasus, para *qāri'* juga diberi otoritas keagamaan oleh masyarakat.

**Kata Kunci : Living Qur'an, Resepsi Estetis, *Nagam***

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : 'Ainatu Masrurin  
NIM : 13530004  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat Rumah : RT/RW 01/02 Dsn. Kleponan, Ds. Tiudan, Kec. Gondang, Kab. Tulungagung, Jawa Timur.  
HP : 0857 3690 2869  
Alamat di Yogyakarta : Rajek Lor, Gombang, Tirtoadi, Mlati, Sleman (Pondok Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta)  
Judul Skripsi : *NAGAM* dan *Living Qur'an* Di Tanah Jawa: Studi Kasus Resepsi Estetis Pembacaan Al-Qur'an Di PP. Tarbiyatul Qur'an Ngadiluweh Kediri

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Juli 2020

Saya yang menyatakan,  
( 'Ainatu Masrurin)



13530004



**KEMENTERIAN AGAMA**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-10-03/RO**

**SURAT KELAYAKAN SKRIPSI**

Dosen: Ahmad Rafiq, Ph. D.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari 'Ainatu Masrurin  
Lamp : -

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : 'Ainatu Masrurin  
NIM : 13530004  
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : *Nagam Dan Living Quran* Di Tanah Jawa : Studi Kasus Resepsi Estetis Pembacaan Al-Qur'an Di PP. Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Juli 2020

Pembimbing,

Ahmad Rafiq, Ph. D.

NIP: 19741214 199903 1 002





## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-996/Un.02/DU/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : NAGAM DAN LIVING QURAN DI TANAH JAWA: STUDI KASUS RESEPSI ESTETIS PEMBACAAN AL-QUR'AN DI PP.TARBIYATUL QUR'AN NGADILUWEH KEDIRI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : 'AINATU MASRURIN  
Nomor Induk Mahasiswa : 13530004  
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 5f407ac9a860e



Penguji II

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 5f5b80733bd3b



Penguji III

Ali Imron, S.Th.I., M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 5f3ccc27a4e95



Yogyakarta, 18 Agustus 2020

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

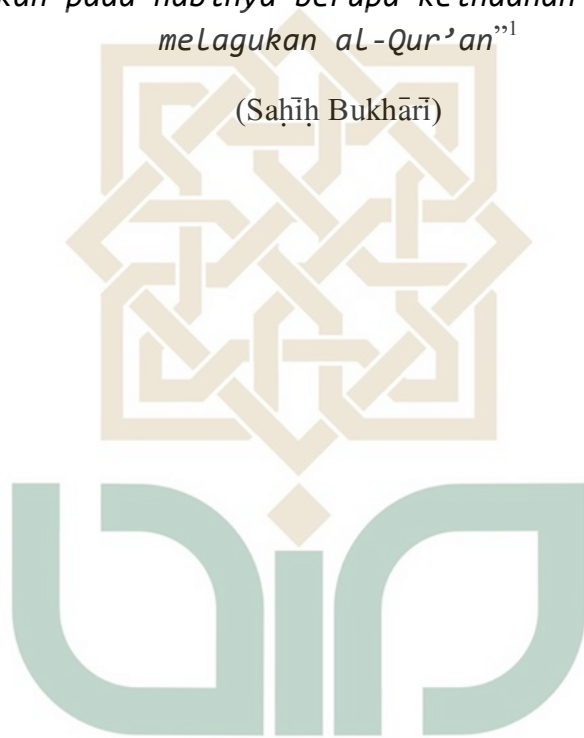
Valid ID: 5f5ed672e4d00

## Motto

ما اذن الله لشيء ما اذن لنبى حسن يتغنى بالقران

“Allah tidak mengizinkan atas sesuatu sebagaimana yang diizinkan pada nabinya berupa keindahan suara dalam melagukan al-Qur’an”<sup>1</sup>

(Sahīh Bukhārī)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup>*Kasyf Qina*’ hlm. 60 Hadis sahih ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, al-Nasa’i, Ibnu Majjah, Ibnu Hibban, dan al-Hakim dalam Tim Forum Kajian Islam KASYAF (Khazanah Santri Salaf), *Trilogo Musik :Nuansa Musik dalam Kontruksi Fikih, Tradisi, Tasawuf dan Relevansi Dakwah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), hlm. 173.

**Untuk yang tercinta bapak dan mamak**

Muji dan Nurul Hidayah

dan Mas Kae



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حمدا شكرا لك يا الله ۞ الذي خلق الأكوان ۞ وأبدعها علي تناسق  
الاعتدال ومناسبة الاقتران ۞ فالشمس والقمر قدّرها بحسبان ۞ نزل  
كتابه مليئا بالمناهيح والميزان ۞ إلا تطغوا في الميزان ۞ صلاة  
وسلاما على خاتم الرّسالة والنبوة ۞ محمد ن الذي ارسله رحمة قدانتسغ  
عليها تعصّب الأبوّة والنبوّة ۞ وبعد

Sebagai sebuah karya akademik, skripsi ini berisi tentang uraian yang memposisikan al-Qur'an sebagai teks yang dibaca dengan fokus pembahasan adalah kajian ilmu *nagam*, dengan objek material tersebut kajian ini sedikit banyak bersentuhan dengan kajian historistias *nagam*, fonologi, musik. Dengan menghadirkan pendekatan fenomenologi, karya ini berusaha menyingkap dan menyajikan pengalam para *qurra'* dalam berinteraksi dengan al-Qur'an yang akhirnya penjelasan tentang dimensi spiritualitas dalam diri seorang *qurra'* sangat mungkin dipengaruhi oleh lagu/*nagam* dan *lelaku-lelaku* untuk mencapainya.

Skripsi ini adalah bagian dari mimpi yang tak kunjung "*rampung*" hingga sampai masa tenggang, melalui renkarnasai perenungan panjang melalui karya-karya terbaik berkisar ke-*nagam*-an al-Qur'an dan paraktik-praktik kebermusikan berupa karya ekperimental. Dengan terselesaikanya bagian ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada mereka yang telah terlibat di dalam proses pendewasaan penulisan karya ini.

1. Prof. Al Makin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



2. Dr. Alim Riswanto, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ali Imron, S. Thi, M. Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dosen Pembimbing Akademik, Penulis haturkan ribuan terima kasih atas inspirasi dan motivasinya selama ini.
4. Fitriana Firdausi, S. Thi. M. Hum. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Ahmad Rafiq Ph.D, selaku Pembimbing yang senantiasa menginspirasi penulis dalam setiap perkuliahan dan diskusi yang beliau ampu.
6. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin M.A; Dr. Ahmad Baidawi; Drs. Mahfud Masduki, M.A; Dr. Saifuddin Zuhri al-Qudsy, S. Th.I; Miss Lien Iffah Naf'atu Fina, S.Th.I, M.Hum; Dr. Inayah Rahmaniyyah, S.Ag, M.Hum, M.A.; Dr. Nurun Najwah; Prof. Suryadi; Prof. Muh. Chirzin; M.A; Prof. Fauzan Naif, M.A; Dr. Al-Fatih Suryadilaga; Drs. H. Muhammad Yusuf; Drs. Muhammad Mansur; Drs. H. Yusron, M.A; Dr. Ali Imron, S.Th.I; Bu Fitri (*Al-Hafizah*), S. Th.I., M.Hum; Bu Aida (*Al-Hafizah*) S.Th.I, M.Hum; Alwi Bani Rakhman, S.Th.I, M.Hum; Abdul Halim, S.Th.I, M.Hum; Abdul Jalil Muhammad, S. Th.I, M. Si, Kusuma Dewi, MA. dan seluruh dosen di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan semua dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan semangat keilmuan yang penting bagi penulis.

7. Segenap Staf Tata Usaha dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Atas segala bantuannya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan studi ini.
8. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi dengan Beasiswa Bidikmisi
9. LPPM UIN Sunan Kalijaga yang telah memilih dan mengapresiasi proposal ini sehingga bisa selesai dalam bentuk skripsi
10. Keluarga Besar UKM JQH Al-Mizan, khususnya Divisi Tilawah tempat penulis menemukan keluarga, sahabat, guru, dan pengalaman luar biasa. Juga telah menjembatani penulis dalam event-event perlombaan Tilawatil Qur'an di tingkat daerah hingga nasional
11. Orangtua, saudara, dan sahabat Laboratorium Studi Al-Qur'an dan Hadis (LSQH) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, mas Hudi, mas Dluha, dan Rahmat, Mukhlis, Miftah, Ibbah, Andy, Fuji, Ruwaidah, Rifa, Cak Pai, sembari membantu berkhidmat di LSQH dan berkenalan dengan Mas-nya.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Ibu Nyai Hj. Barakah Nawawi beserta Abah KH. Munir Syafa'at dan teman-teman kamar mulai dari kamar A7 2013, A5 2015, dan A9 2017. Teman2 kelas III M III MDNU-Pi, Crew Majalah Tilawah, keluarga TBD (Tim Bina Desa), Hadrah Azkiya dan Syakira, Terimakasih telah menjadi rumah tempat berbagi keluh kesah, dan guru terbaik di perantauan.

13. Kawan-kawan DUTA SANTRI NASIONAL 2016 Annas, Zaenab, Ainul, Azhari, Nanda, MbK MbK PW Fatayat NU DIY MbK Khotim, MbK Ulya, MbK Muyas, MbK Linda yang telah berkenan menerima saya mengabdikan di NU DIY.
14. Keluarga besar Bani H. Nur, Bani Manaf, Bani Turkan Tulungagung MbK Ida, Pak Fuad, Adik Haris, Adik Lisa, Bulek Mudah, Si mbah Hj. Muslihah, Bulek Maspi, Bude Saudah, dll yang telah mensupport dan mendoakan penulis.
15. Keluarga besar PP. Tarbiyatul Qur'an Kediri, Bu Nyai Munifah, Ning Ita, Ning Dewi, Pak Idris, Pak Aminin, Pak Ju'fi, Ning Ifa, Almifda, Kang Mursyid, Kang Rahmat, Nisa'dll. Terimakasih telah berkenan mengizinkan penelitian, menjadi informan, dan menerima penulis.
16. Keluarga besar PP. Bumi Cendekia Yogyakarta P dan Bu Nyai, Miss L, Pak Ro, Pak Sab, Miss Nov terimakasih atas dukungannya. Keluarga Pesantren Budaya Kaliopak Piyungan Pak Kyai Jadul, Dik Zic (makasih udah diajari baca notasi dan bantuin ngerjain revisi), Akram, Mas Bril, Kak Zaza, Tyas, Duo Doels, Luqman, Dik Sar, Mas Kae-ku, supporting system yang nggak kenal lelah ngingetin segera lulus dan meniqaa.
17. Seluruh orang-orang terkasih yang turut berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih telah memotivasi penulis, membimbing penulis, dan mendoakan penulis.

Semoga bantuan semua pihak tersebut menjadi amal saleh serta mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah Swt. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat. *Amin.*

Yogyakarta, 20 Juli 2020  
Penulis

'Ainatu Masrurin  
NIM. 13530004



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	19
F. Metode Penelitian .....	25
G. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II NAGAM DALAM TRADISI KELISANAN AL-QUR'AN</b>	



A. Transmisi Al-Qur'ān Secara Lisan .....	29
1. Al-Qur'ān Sebagai Bacaan Yang Tertulis .....	32
2. <i>Musyāfahah</i> : Transmisi Ke-Akurasi-an al-Qur'ān .....	43
3. <i>Tashīf</i> .....	46
4. Teks Tertulis Sebagai <i>Mnemonic</i> .....	47
5. Tradisi <i>Oral</i> Dalam Menghafal al-Qur'ān .....	47
B. Fungsi <i>Oral</i> Al-Qur'ān Dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	51
C. <i>Nagam</i> : Bagian Dari Jembatan Transformasi Kelisanan al-Qur'ān.....	54
1. Sejarah Pembacaan Al-Qur'ān <i>bil-Mujawwad</i> .....	54
2. <i>Nagam</i> Al-Qur'ān Dan Gambaran Pola Iramanya.....	58
 <b>BAB III PRAKTIK PEMBACAAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL QUR'AN</b>	
A. Profil Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'ān .....	94
B. Pembacaan Al-Qur'ān di Bulan Ramadan.....	101
C. Pembacaan Al-Qur'ān di Bulan Dzulhijjah .....	108
 <b>BAB IV RESEPSI ESTETIS TERHADAP PEMBACAAN AL-QUR'AN DI PP. TARBIYATUL QUR'AN</b>	
A. Ekspresi Estetis Pembacaan Al-Qur'ān dengan <i>Nagam</i> .....	114
1. <i>Quranic Competition</i> (Musabaqah Tilaawatil Qur'ān) .....	117
2. <i>Spiritual Excercise</i> ( <i>Riyadhah</i> /Tirakat).....	122
3. <i>The Public Relation</i> (Hubungan Masyarakat).....	134
B. Notasi Musikal Dalam Pembacaan Al-Qur'ān <i>bil al-Nagam</i> .....	137

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....140

B. Saran-saran.....143

**DAFTAR PUSTAKA** .....146

**LAMPIRAN** .....153

**CURRICULUM VITAE**.....157



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'ān sebagai teks agama mempunyai dimensi keterikatan terhadap segala bentuk aktivitas umat muslim.<sup>1</sup> Ia menyatu dalam ritual ibadah, terlibat dalam ucapan dan bahkan menyatu dalam budaya dan adat masyarakat setempat. Senada dengan hal tersebut ungkapan Farid Esack dalam bukunya *The Qurān: a Short Introduction*,<sup>2</sup> yang menyatakan bahwa “*Al-Qur'ān fulfills many of functions in lives of muslims*” melahirkan bentuk fungsional yang dimiliki al-Qur'ān menjadi beragam.

Secara teoritis, fungsi tersebut menjelma menjadi sebuah resepsi<sup>3</sup> sebagaimana diungkapkan Nur Kholis Setiawan<sup>4</sup> yang dibagi tiga bentuk. *Pertama*, resepsi kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran al-Qur'ān dalam bentuk kultur dan budaya masyarakat. *Kedua*, resepsi

---

<sup>1</sup>Lihat Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci Agama-Agama*, terj, Dedi Iswadi (Bandung: Teraju, 2005), hlm. 115-144. Lihat juga Nasr Hamid Abu Zayd, “Qur'an In Everyday Life”, dalam Jane DAMMEN Mc Auliffe (ed), *Encyclopedia Of Qur'an Vol. II* (Leiden-Koln: Brill, 2001), hlm. 80-86.

<sup>2</sup> Farid Esack, *The Qur'an: a Short Introduction*, (London: Oneworld Publication, 2002), hlm. 16.

<sup>3</sup> “Merujuk pada pengertian resepsi al-Qur'an secara umum, adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunkanya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri”. Lihat Ahmad Rafiq, “Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan dan Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) dalam Syahiron Syamsyudin, *Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hlm. 73-74.

<sup>4</sup>Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta, Elsaq Press, 2008), hlm. 68-70.

hermeneutik, yang mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas intepretasi teks itu sendiri. *Ketiga*, resepsi estetik, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa atas sebuah objek atau penampakan.

Perwujudan dari bentuk resepsi estetik yang diungkap Nur Kholis menjadikan al-Qur'an dibaca tidaklah selalu untuk mendapatkan informasi, melainkan menghadirkan sisi ke-ilahian (berbicang dengan Allah) – bisa dipahami mengapa hal tersebut berstatus *المتعب بتلاوته*<sup>5</sup>. Maksudnya, terlepas dari seseorang yang membaca paham atau tidak. Sebagaimana terekam dalam “perbincangan” Ibnu Hanbal dengan Tuhan berikut ini.

Aku bermimpi bertemu Tuhan, dan aku bertanya. ‘Tuhan, bagaimanalaj cara yang tepat agar bisa berdekatan dengan-Mu?’, Tuhan menjawab, ‘Melalui FirmanKu, Ahmad’, kemudian aku bertanya, ‘ Wahai Tuhan, disertai pemahaman (atasnya) atau tidak?’, Dia menjawab, ‘ Paham ataupun tidak’.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Definisi tentang al-Qur'an yang tersebar hampir dalam buku *Ulumul al-Qur'a*. Lihat Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-Asr al-Hadits, t.t ) hlm. 20-21.

<sup>6</sup>Kutipan dalam William A. Graham, *Beyond The Written Wordm Oral Aspects of Scripture In The History of Religion*, (t. t.p. : Cambridge, 1987), hlm. 110. Lihat Farid Esack, *The Qur'an; a Short Introduction*, terj. Nuril Hidayah,(Yogyakarta, 2007), hlm. 46. Redaksi lengkapnya sebagai berikut:

أخبرنا عبد الملك بن أبي القاسم، قال: أخبرنا عبد الله بن محمد الأنصاري، قال: أخبرنا محمد بن عبد الجليل بن أحمد، قال: أخبرنا محمد بن أحمد بن إبراهيم

وأخبرنا ابن ناصر، قال: أنبأنا أبو علي الحسن بن أحمد، قال: أخبرنا أبو محمد الخلال، قال: أخبرنا عبيد الله بن عبد الرحمن الزهري، قال: حدثنا أحمد بن محمد بن مفسم، قال: سمعت عبد العزيز بن أحمد النُّهَاقَدي، قال: سمعتُ عبد الله بن أحمد بن حنبل قال: سمعتُ أبي يقول: رأيتُ ربَّ العزَّة عز وجلَّ في المنام، فقلت: يا ربن ما أفضل ما تقرب به المتقربون إليك؟ فقال: كلامي يا أحمد، قال: قلت: يا رب، بفهم أو بغير فهم؟ قال: بفهم وبغير فهم

dalam *Manaqib al-Imam Ahmad*, bab ke 91, kitab “fii dzikri al-manāmāt allatī ra’aha Aḥmad bin Ḥanbal”, juz I. hlm. 583. Diakses melalui Maktabah Syamella Online.

Kutipan tersebut erat kaitanya dengan aktivitas muslim berinteraksi dalam dimensi ‘membaca’.<sup>7</sup> Didukung dengan fakta sejarah menyebutkan bahwa membaca adalah aktivitas interaksi paling awal terhadap al-Qur’ān,<sup>8</sup> hingga sekarang.<sup>9</sup> Fakta pembacaan al-Qur’ān tersebut kemudian menjadi menarik ketika al-Qur’ān yang dibaca berwujud dalam bentuk nada dan irama.

Seni membaca al-Qur’ān<sup>10</sup> (membaca al-Qur’ān dengan *nagam*<sup>11</sup>) merupakan salah satu bentuk kebudayaan Islam yang merepresentasikan bagaimana al-Qur’ān ditransformasikan dalam bentuk lisan melalui *nagam*

<sup>7</sup>Hal ini sesuai dengan perintah dalam wahyu yang pertama turun, yaitu Q.S. Al-Alaq ayat 1-5.

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ وَإِذَا وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Ayat tersebut menunjukkan bentuk asal mula kelisanan al-Qur’an. dalam Frederick Mathewson Denny, *Qur’an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission*, dalam jurnal *Oral Tradition*, 4/1-2 (1989), hlm 6.

<sup>8</sup>Syahiron Syamsyudin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Suka Offset, 2007), hlm. 13. Hal tersebut dibuktikan melalui pengalaman Nabi Muhammad saat menerima wahyu pertama di Gua Hira’ dengan didiktekan oleh malaikat Jibril bunyi lafadz Al-Qur’an untuk menirukan perkataannya. Frederick Matheson Deny, *Quran Recitation: A Traditional of Oral Performance and Transmission*, dalam jurnal *Oral Tradition*, 4/1-2 (1989), hlm. 7.

<sup>9</sup>Pertanyaan di atas merujuk pada uraian Ahmad Rafiq dalam “Sejarah al-Qur’an: Dari Pewahyuan dan Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) dalam Syahiron Syamsyudin, *Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hlm. 74-76 yang menyebutkan beberapa contoh praktik resepsi di awal Islam dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadist atau tafsir baca *at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur’an* karya Imam al-Nawawi dan *Fadail al-Qur’an* karya Ibnu al-Durais al-Farayabi, dan al-Nasa’i.

<sup>10</sup>Dalam hal ini adalah pembacaan Al-Qur’an yang menggunakan irama, rytme dan maqam nada tertentu yang telah berkembang dan populer dikalangan masyarakat Timur Tengah yang berasal dari interaksi nadawi manusia Timur Tengah dengan alam padang pasir dan kultur kebangsa-araban. Lihat Kristina Nelson, *The Art of Reciting The Qur’an*,(New York: University of Texas Press, 2001), hlm. 101 dan lihat Muhammad Yasser Arafat, *Berta’aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa*, Makalah diskusi public “ Polemik Tilawah Al-Qur’an Langgam Jawa” di IAIN Purwokerto, Jawa Tengah pada tanggal 21 Februari 2017.

<sup>11</sup>*Nagam* berarti bersuara berbunyi, atau menyanyi Lihat: Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1021.



(lagu). Sebagai bagian dari seni musik,<sup>12</sup> seni baca al-Qur'ān bukan hanya bentuk suara dan bacaan yang indah, namun lebih dari itu, ia memiliki dimensi berupa lagu pokok dan variasi yang dikembangkan.<sup>13</sup>

Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang kapan dan siapa yang pertama kali melagukan al-Qur'ān, hal tersebut tidak menutup kemungkinan sebagaimana data sejarah mencatat bahwa orang yang pertama kali menyenandungkan al-Qur'ān dengan irama yang indah adalah Rasulullah SAW sendiri. 'Abdullāh bin Mughaffāl pernah mengilustrasikan kemerduan suara Nabi ketika melantunkan surah al-Fath mampu membuat unta yang beliau tunggangi menjadi terperanjat.<sup>14</sup> Di sisi lain ketika melihat sisi historisitas pertama kali al-Qur'ān diturunkan, yakni di wilayah Arab (Makkah-Madinah). Lagu (*nagam*) yang sampai sekarang populer digunakan untuk membaca al-Qur'ān diadopsi dari *qiyān* (jamak dari kata *qaynah*) yang merupakan wanita-wanita penghibur yang melakukan pertunjukan menyanyi

---

<sup>12</sup>Hal ini mengacu pada penelitian Kristina Nelson di Mesir bahwa pembacaan Al-Qur'an dan pagelaran pembacaan puisi mempunyai daya saing yang masing-masing diperkuat dengan adanya regulasi pedoman dalam melodi pembacaan, baik itu terkait seni music dan diskusi yang berkembang menjadi polemik. Lihat, Kristina Nelson, *The Art Of Reciting The Qur'an*, (Egypt: The America University Press, 2001), hlm. 32.

<sup>13</sup>Dalam *Intriduction*-nya Kristina Nelson mendiskripsikan betapa luar biasanya pengaruh dari bacaan seorang *Qari'* yang diperdengarkan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat muslim Mesir, baik itu dipinggir jalan, dalam acara pernikahan, syukuran, dan acara formal lainnya yang menimbulkan gestur, ekspresi alamiya h baik sedih, bahagia, bahkan hingga menangis, oleh audience dan *Qari'*nya yang dipengaruhi makna isi bacaan Al-Qur'an yang dibacanya, Lihat, Kristina Nelson, *The Art Of Reciting The Qur'an*, (New York: The America University Press, 2001), hlm. xii-xiv.

<sup>14</sup>Ahmad Islamy Jamil, *Menelusuri Sejarah dan Tradisi Nagham Al-Qur'an*. dalam <http://www.epaper.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/05/24/noustj-menelusuri-sejarah-tradisi-nagham-al-quran> diakses 13 Desember 2016.

dan mendengarkan syair-syair menggunakan *nagam* dihadapan tamu-tamu.<sup>15</sup> Secara lebih rinci asal-usul al-Qurʿān dibaca dengan *nagam* akan di bahas di bab selanjutnya.

Terdapat jeda yang panjang dan kabur dalam sejarah pembacaan al-Qurʿān dengan *nagam*, hingga sampai pada penelitian ini terekam masuk ke Indonesia mulai tahun 1966 M, ketika pemerintah Mesir mengirim *Qurra* untuk tampil dari masjid ke masjid di beberapa daerah di Indonesia selama bulan Ramaḍhān.<sup>16</sup> Sejak tahun 1966 M hingga tahun 1993 M ada banyak *Qurra* Timur Tengah yang datang ke Indonesia.<sup>17</sup>

Di Indonesia, sebelum 1966 M sudah berdiri Jamʿiyah Qurra wal Huffāḍz (JQH) yakni pada 1950 M yang dinaungi oleh organisasi keagamaan Nahḍlatul ʿUlamā,<sup>18</sup> hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pengembangan al-Qurʿān dibidang suara dan *nagam* sudah dirintis sejak dini. Kiai Yusuf Rahmat Dawud merupakan salah satu tokoh yang membantu cikal bakal berdirinya JQH di Indonesia. Kepiawaian dan keindahannya dalam

<sup>15</sup>Habib Hasan Toma, *The Music of Arab*, (t. p: Amdeus Press, 2003), hlm. 3-6.

<sup>16</sup>Diantara mereka adalah Abdul Basith Abdus Shamad (1927 M-1988 M), at-Thanthawi, Mahmud Majid, Musthafa Ismaʿil (1905 M- 1977 M), Mahmud Khalil al-Hushari (1917 M- 1980 M), Mahmud Shidiq al-Minsyawī (1920 M- 1969 M) dan masih banyak lainnya yang berkunjung di Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun lebih Lihat Ahmad Syahid, “Sejarah dan Pengantar Ilmu Nagam” dalam Muhaimin Zen & Akhmad Mustafid (Ed.), *Bunga Rampai Mutiara al-Qurān Pembinaan Qariʿ-Qariʿah dan Hafidz-Hafidzah*. (Jak-Sel: PP. Jamʿiyatul Qurra wa al-Huffazh, 2006), hlm. 29-30.

<sup>17</sup>Lihat Muhammad Yasser Arafat, *Bertaʿaruf Dengan Tilawah Langgam Jawa*, Makalah diskusi public “ Polemik Tilawah Al-Qurʿan Langgam Jawa” di IAIN Purwokerto, Jawa Tengah pada tanggal 21 Februari 2017.

<sup>18</sup>Muhammad Barir, *Tradisi al-Qurān di Pesisir: Jaringan Kiai dalam Transmisi Tradisi al-Qurān di Generasi Islam Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Nurmahera, 2017), hlm. 142-143.

membaca al-Qur'ān dengan *nagam* serta konsen pengembangan seni baca al-Qur'ān menjadikan beliau sebagai salah satu Qāri' rujukan di Jawa Timur, terbukti dengan diakuinya prestasi beliau di tingkat Nasional dan Internasional. Beliau juga ditunjuk sebagai salah satu dewan hakim MTQ tingkat Nasional dalam bidang lagu.<sup>19</sup>

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'ān (PPTQ) Ngadiluweh Kediri (1973 M)<sup>20</sup>, merupakan pesantren rintisan yang beliau dirikan sebagai bentuk representatif pengembangan al-Qur'ān yang konsen dalam bidang *nagam*.<sup>21</sup> Dengan ke-khas-annya, pesantren ini hanya mengadakan kegiatan belajar mengajar al-Qur'ān di bulan Ramadhān dan Zūlhijjah. Selain kegiatan belajar membaca al-Qur'ān dengan *nagam*, pesantren ini mengembangkan pembelajaran *tawāsih*<sup>22</sup>, dan tartil al-Qur'ān.

---

<sup>19</sup>Wawancara Dewi Masyitoh, putra bungsu KH. Yusuf Rahmat Dawud Kediri, 3 April 2017.

<sup>20</sup>Wawancara Ning Ita, Pengurus PP. Tarbiyatul Qur'an Ngadiluweh Kediri, 2 April 2017.

<sup>21</sup>Tidak banyak ditemukan pesantren salaf di wilayah Jawa Timur yang konsen dalam pengembangan pembacaan al-Qurān dengan *nagam*. Ditemukan beberapa yang masih mengkolaborasikan kajian kitab salaf dengan pengembangan *nagam* dalam membaca al-Qurān dengan porsi terbatas seperti halnya pesantren Kranji Lamongan, Pesantren Nurul Qur'an al-Istiqomah (NQI) Bunga Gresik (KH. Saiful Munir yang merupakan pengasuh pesantren NQI merupakan murid langsung Kyai Yusuf Rahmat Dawud) dan Pesantren al-Munawarah Gresik. Lihat Muhammad Barir, Muhammad Barir, *Tradisi al-Qurān di Pesisir: Jaringan Kiai dalam Transmisi Tradisi al-Qurān di Generasi Islam Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Nurmahera, 2017), hlm 164, 167.

<sup>22</sup>*Tawāsih* adalah syair yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad, yang disebut Kristina Nelson sebagai jembatan antara resitasi al-Qurān dengan musik sekuler. *Tawāsih* berfungsi sebagai langkah awal mengenal lagu pokok atau istilah lainnya rumus utama untuk memindahkan lagu dalam rumus ke ayat-ayat al-Qurān dalam Kristina Nelson, *The Art Of Reciting The Qur'an*, (Egypt: The America University Press, 2001), hlm. 159.

Pesantren Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) dari awal berdiri hingga sekarang masih menggunakan tradisi klasikal dalam pengembangan *nagam* al-Qur'an. Hal ini tergambar dari interaksi seorang guru dan murid saat berlangsung pengkajian al-Qur'an.<sup>23</sup> Namun hal tersebut mulai bergeser dari masa ke masa seiring kemajuan di bidang teknologi.

Proses inilah yang kemudian menjadi modal seorang santri dalam mengkaji pembacaan al-Qur'an dengan *nagam*, yakni dengan *musafahah* (menirukan apa yang dibawakan atau dilantunkan seorang guru). Maka muncul proses penerimaan (resepsi) terhadap ragam lagu, rytme, melodi yang membentuk komposisi tersendiri yang hampir mirip, sehingga ayat-ayat al-Qur'an yang dibawakan dengan kapasitas kemampuan santri yang beragam menjadi sebuah bagian seni suara yang dinamis.

Berangkat dari fakta sejarah dan fenomena di Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri, peneliti tertarik meneliti bagaimana bentuk transmisi-transformasi al-Qur'an yang dilantunkan dengan *nagam*. Selain itu, peneliti mencoba melihat sisi penerimaan (resepsi) yang mengeksplorasi dimensi estetis dari seni Islam. Dengan memfokuskan pada bentuk penerimaan estetis dan prosesnya, penelitian ini lebih menonjolkan sisi keindahan dan penghayatan al-Qur'an. Terlepas bahwa dari aspek estetik

---

<sup>23</sup>Selain kemajuan dan perkembangan teknologi proses itu terbantu dengan adanya alat perekam suara pada tahun 19-an hingga sampai tahun 2017-an proses pembelajaran mayoritas santri selain *musafahah* dengan seorang guru juga menggunakan media rekaman melalui *smartphone*. Berdasarkan hasil observasi 16 Juni 2016.

tersebut terdapat keinginan untuk membuat al-Qur'ān menjadi sebuah yang mudah dipahami.<sup>24</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan al-Qur'ān dengan *nagam* di Pesantren Tarbiyatul Qur'ān?
2. Bagaimana resepsi estetis terhadap pembacaan al-Qur'ān dengan *nagam* di Pesantren Tarbiyatul Qur'ān?

## C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan signifikansi.

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui bentuk-bentuk *nagam* meliputi sejarah dan perkembangannya.
  - b. Mengetahui bagaimana praktik pembacaan al-Qur'ān di Pesantren Tarbiyatul Qur'ān.
  - c. Mengetahui bagaimana resepsi estetis terhadap pembacaan al-Qur'ān dengan *nagam* di Pesantren Tarbiyatul Qur'ān dalam

---

<sup>24</sup>Ahmad Baidowi, *Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an*, Esensia, vol 8. No. 1 Januari 2007, hlm 20



bentuk variasi *nagam*, gaya pembacaan, dan ekspresi penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'ān.

## 2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual Islam, dalam hal metode dan pendekatan untuk mengembangkan khazanah studi al-Qur'ān dan Tafsir, baik dari kalangan generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.
- b. Secara teoritis diharapkan hasil dari kajian ini dapat menjadi salah satu tawaran dan atau bahan rujukan dalam kajian resepsi al-Qur'ān baik secara umum, mencakup seluruh estetika al-Qur'ān, maupun khusus pada aspek *nagam* dalam Living al-Qur'ān.

## D. Telaah Pustaka

Kajian Resepsi Estetis *Nagam* al-Qur'ān dapat ditelusuri dalam tiga kelompok literatur (1) Estetika Seni Islam (2) kajian atas Resepsi terhadap al-Qur'ān (3) kajian atas *nagam* al-Qur'ān. Ketiga kelompok tersebut dapat didapatkan dari berbagai sumber data baik berupa artikel, skripsi maupun buku.

Pada kelompok pertama ditemukan beberapa karya yang membahas seluk beluk estetika dalam seni Islam antara lain:

Buku yang berjudul “*Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*”<sup>25</sup> oleh Ismā’il Raji’ al-Fāruqi. Buku ini membahas bagaimana seni Islam dapat dipandang sebagai ekspresi Qur’ān dalam warna, garis, gerakan, bentuk dan suara. Kelima komponen tersebut terbentuk tidak terlepas dari budaya masyarakat yang berkembang dan pola estetis Qur’ān sesungguhnya merupakan hasil pola estetis dalam berkontemplasi dengan budaya masyarakat yang menyokong ideologi dasar dan struktur masyarakat. al-Qur’ān dinyatakan sebagai “karya seni pertama dalam Islam” sehingga masyarakat Islam merespon atau meresapi al-Qur’ān dengan berbagai macam reaksi budaya dan keindahan.<sup>26</sup>

Kemudian juga buku yang berjudul “*Islamic Art and Spirituality*” oleh Seyyed Hossein Nasr.<sup>27</sup> Beliau membahas secara mendalam tentang seni yang terdapat dalam sejarah umat Islam yang mana seni Islam tersebut memainkan fungsi yang cukup sentral dan penting dalam kehidupan seorang muslim. Sayyed Hossein Nasr menghubungkan antara aspek-aspek spiritual dari hubungan manusia dengan al-Qur’ān. Hal tersebut terlihat dengan konsep “Dunia Imajinasi” yang memainkan peran yang urge atas terciptanya seni-seni dalam Islam.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Ismail Raji’ Al-Faruqi, *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Terj. Hartono Handikusumo. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999).

<sup>26</sup>Ismail Raji’ Al-Faruqi, *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Terj. Hartono Handikusumo. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 13.

<sup>27</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, (Lahore: Suhail Academy, 1997).

<sup>28</sup>Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Drs. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1993), hlm.13.

Dari kedua karya tersebut, penelitian ini mencoba menggali lebih luas dalam praktik-praktik seni Islami yang terilhami dari bacaan al-Qur'ān.

Pada kelompok kedua ditemukan beberapa karya yang membahas resepsi estetis atas al-Qur'ān antara lain:

Anne K. Rasmussen, “*Women, The Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia*”.<sup>29</sup> Penelitian ini lebih spesifikasi terhadap betapa penting bahasan perempuan pelatun al-Qur'ān dalam dimensi tertampilkanya Islam di ruang-suara (*sound-space*) di Indonesia. Seperti halnya dalam institusi pendidikan al-Qur'ān dan Musābaqah Tilāwatil Qur'ān (MTQ) dalam hal ini diwakili oleh Maria Ulfah- *Qāri'ah* Indonesia yang telah diakui kualitasnya secara Internasional. Dalam penelitian ini Rasmussen juga meneliti pertunjukan musik qāsīdah, gambus, rebana dan berbagai macam musik bernuansa Islam lainnya yang diwakili oleh Nuraisah Djamil, pelopor grup nasyid terbaik Indonesia pada tahun 1968 serta grup Nasyid *Nasyida Ria*. Dari fakta tersebut, Rasmussen berhasil mendiskripsikan bahwa perempuan di Indonesia mempunyai peran *primary*, dan *secondary* dalam realitas kebudayaan quranik masyarakat Indonesia.

Penelitian Ahmad Rafiq, tentang “Penerimaan al-Qur'ān di Indonesia: Studi Kasus Kedudukan al-Qur'ān di Masyarakat yang Tidak

---

<sup>29</sup>Anne K. Rasmussen, *Woman, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*, (USA: University of California Press, 2010).

berbahasa Arab”<sup>30</sup> yang mengambil *setting* di Banjarmasin. Rafiq mendiskripsikan interaksi masyarakat dengan al-Qur’ān sebagai bentuk penerimaan yang menyatu dalam tradisi dan budaya sehingga memunculkan beberapa resepsi seperti pembacaan al-Qur’ān pada waktu hamil, ketika ada orang yang meninggal, dan ketika memberi nama anak. Ada lagi penelitian Ahmad Rafiq yang terkumpul dalam antologi buku dengan judul “*Sejarah Al-Qur’ān: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologi)*”<sup>31</sup> yang mendiskripsikan secara rinci bagaimana sebenarnya sebuah resepsi itu terbentuk, mulai dari melihat resepsi yang pernah terjadi pada masa pewahyuan al-Qur’ān hingga dalam menentukan subyek dalam kajian sejarah al-Qur’ān berikut metodologinya. Gambaran tersebut sebenarnya digunakan untuk memperoleh pemahaman terhadap pola pikir yang dibentuk dari kreatifitas bentuk dan jenis resepsi terhadap al-Qur’ān yang menjadikan al-Qur’ān pada akhirnya tidak hanya sebagai jalan hidup (*way of life*) lebih dari itu sebenarnya al-Qur’ān menjadi kehidupan muslim itu sendiri.<sup>32</sup>

Kemudian Anna M Gade, dalam buku “*Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and The Recited Qur’an In Indonesia*”<sup>33</sup> meneliti

---

<sup>30</sup>Ahmad Rafiq, *Penerimaan Al-Qur’an di Indonesia: Studi Kasus Kedudukan Al-Qur’an di Masyarakat yang Tidak Berbahasa Arab*, dalam Rangkuman diskusi hasil diskusi LABEL UIN Sunan Kalijaga dan AIFIS, 2015.

<sup>31</sup>Syahiron Syamsyudin, *Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia, 2012), hlm. 67.

<sup>32</sup>Ahamad Rafiq, *Sejarah Al-Qur’an: Dari Pewahyuan ke Resepsi ( Sebuah Pencarian Awal/ Metodologi)* dalam Syahiron Syamsyudin, *Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia, 2012), hlm.80-81

<sup>33</sup>Anna M Gade, *Perfection Make Prattice: Learning, Emotion and The Recited Qur’an In Indonesia*, (USA: University of Hawai’I Press, 2004).

pengajaran dan pembelajaran al-Qur'ān di Indonesia sejak tahun 1997 sampai 2000. Ruang lingkup penelitiannya adalah Sulawesi Selatan, Yogyakarta, dan Jakarta. Dengan menjadikan motivasi dan emosi sebagai kerangka teori, ia menemukan empat macam aktifitas atau kemampuan quranik masyarakat Islam Indonesia; *memorization* (menghafal al-Qur'ān), *reading* (membaca al-Qur'ān), *expressive aesthetics* (melantunkan al-Qur'ān), dan *competing* (berlomba-lomba dalam membaca al-Qur'ān). Menurut Gade empat macam kemampuan quranik itu merupakan ekpresi kesalehan masyarakat Islam Indonesia, yang ia masukkan sebagai motivasi “kecemburuan untuk kebaikan (*an envy for goodness*)”.

Penelitian Frederick M. Denny, “Adab Membaca al-Qur'ān : Teks dan Konteks”<sup>34</sup>. Dalam penelitian tersebut, Frederick mengelaborasi penerimaan al-Qur'ān sebagai perantara membentuk sistem adab atau etika seorang *Qari'*. Dengan menggunakan perspektif *emic* Frederick mengajukan beberapa pertanyaan yang mendasar seputar motivasi dan alasan kenapa mereka-orang yang diteliti harus mempelajari al-Qur'ān secara baik dan benar.

Skripsi Imas Lu'luul Jannah tentang “Kaligrafi *Syaifull*: Resepsi Estetis Terhadap al-Qur'ān Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan”<sup>35</sup>. Penelitian ini focus terhadap karya kaligrafi gubahan Syaiful Adnan, dengan

---

<sup>34</sup>Frederic M. Denny, “Adab Membaca Al-Qur'ān: Teks dan Konteks” dalam Jurnal *Ulumul Qur'an* Vol II 1990, hlm. 54-63.

<sup>35</sup>Imas Lu'Luul Jannah, “ Kaligrafi Syaifulli: Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'ān Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015.



pendekatan fenomenologi Imas berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk resepsi Syaiful Adnan terhadap ayat-ayat al-Qur'ān sekaligus proses rekonstruksi makna oleh Syaiful Adnan sebagai pembaca teks.

Pada kelompok kedua, penelitian ini mencoba mengeksplorasi lebih spesifik resepsi al-Qur'ān terhadap nada, dalam hal ini mengadopsi penelitian yang hampir mirip seperti penelitian yang dilakukan oleh Rasmussen, Frederick, dan Gade namun dengan objek dan sudut pandang yang berbeda.

Pada kelompok ketiga ada beberapa karya yang membahas secara khusus seputar seni Tilāwatil Qur'ān.

Kristina Nelson, "*The Art of Reciting The Qur'ān*"<sup>36</sup>. Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi dimensi keindahan dalam seni seni Islam dibidang keindahan bacaan al-Qur'ān. Selama kurang lebih 3 tahun melakukan penelitian di Mesir, Kristina melihat adanya keterkaitan eskistensi seni Tilāwah al-Qur'ān dengan tradisi bermusik dan berlagu masyarakat Arab. Dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi, menurut Kristina Nelson keindahan bacaan al-Qur'ān merupakan bentuk pertemuan manusia dengan Tuhan dalam bentuk "kerja budaya". Kerja Tuhan terwujud secara *apik* dalam bunyi al-Qur'ān sedangkan kerja manusia terwujud dalam pelantunan al-Qur'ān sehingga dapat membawa para pendengar dan *Qāri'* di Mesir

---

<sup>36</sup>Kristina Nelson, *The Art Of Reciting The Qur'an*, (New York: The America University Press, 2001)



menyelami makna ayat al-Qur'ān serta memberi pengaruh signifikan terhadap spiritualitas.<sup>37</sup>

Kemudian M. Yaser Arafat, “Tarekat Tilwatiyah: Melantunkan Al-Qur'ān, Memakrifati diri, Melakonkan Islam”<sup>38</sup> sebuah Tesis yang membahas secara mendalam seni Tilawah al-Qur'ān dengan landasan antropologi interpretative dan dengan kaca mata seni-sufistik. Yaseer berupaya mencari makna tradisi seni Tilawah al-Qur'ān dalam makna keberislaman yang diekspresikan oleh para Qāri' dan seniman al-Qur'ān yang berada di Masjid Nirmana Karangnium dan Pesantren Murattalul Qur'an Tasikmalaya. Yasser berkesimpulan bahwa bertilawah sama halnya dengan bertarikat, ada unsur kemistikan dan kekeramatan dalam berkesenian ini yang kemudian ditandai dengan tirakatan dan laku sufi sebagai laku untuk mewujudkan kesempurnaan dan keindahan dalam membaca al-Qur'ān.

Senada dengan karya tersebut Yasser menggali kembali dalam makalah yang berjudul “Berta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa”<sup>39</sup> yang dua tahun belakangan ini menjadi *trending topic* di Indonesia menyoal kebolehan dan tidaknya melantunkan al-Qur'ān dengan langgam nusantara.

---

<sup>37</sup>Kristina Nelson, *The Art Of Reciting The Qur'an*, (New York: The America University Press, 2001), hlm. 187-191. Lihat Kristina Nelson, *Reciter and Listener: Some Factors Shaping the Mujawwad Style of Quranic Reciting*, dalam Jurnal *Etnomusicology*, University of Illionis Press and Society for Ethnomusicology, Vol. 26, No. 1, Januari 1982, hlm, 41-47.

<sup>38</sup>M. Yaser Arafat, “Tarekat Tilwatiyah: Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Melakonkan Islam”, Tesis Program Magister Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Yogyakarta, Yogyakarta, 2013.

<sup>39</sup>Muhammad Yasser Arafat, *Berta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa*, Makalah dipresentasikan di Ar-Raniry Internationa; Conference on Islamic Studies (AIRIS) I di UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada 27-29 Oktober 2016.

Makalah ini secara spesifik membahas kaitanya Tilawah Langgam Arab dan Tilawah Langgam Jawi yang sebenarnya sudah menjadi akar budaya masyarakat Indonesia. Tilawah Langgam Jawi (TLJ) merupakan bagian dari warisan Wali Songo yang digubah dalam *Sekar Macapat* yang memiliki 11 lagu yang disebut *metrum* yang kemudian dijadikan sebagai *tawāsīh* dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur’ān, Yasser menyebutnya dengan Suluk Tilwah Jawi.

Ahmad Islamy Jamil, “Menelusuri Sejarah dan Nagam al-Qur’ān”<sup>40</sup> merupakan artikel yang membahas secara singkat terkait sejarah dan perkembangan tujuh lagu atau *nagam* al-Qur’ān yang masuk ke Indonesia berikut dengan karakteristiknya.

Maria Ulfah, “Seni Baca al-Qur’ān dan Keistimewanya”<sup>41</sup> merupakan makalah yang disampaikan dalam *Workshop Nasional Tilawah Al-Qur’ān* yang membahas secara spesifik daya dan teknik bertilawah. Ada beberapa hal yang disampaikan Maria terkait kesempurnaan dan keindahan ketika membacakan al-Qur’ān dengan *nagam* seperti halnya mampu membaca al-Qur’ān dengan lancar, suara bagus, menguasai ilmu tajwid, menguasai ilmu *gharāibul qirāah*, menguasai *tawāsīh*, mampu memahami makna al-Qur’ān secara *lafziyyah*, dll. Makalah ini setidaknya bisa menjadi bagian dari acuan

---

<sup>40</sup>Ahmad Islamy Jamil, *Menelusuri Sejarah dan Tradisi Nagham Al-Qur’an*. <http://www.epaper.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/05/24/noustj-menelusuri-sejarah-tradisi-nagham-al-quran> di akses 8 November 2017.

<sup>41</sup>Maria Ulfah, *Seni Baca Al-Qur’an dan Keistimewanya*, makalah dalam Workshop Nasional Tilawatil Qur’an yang diadakan UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 17 Februari 2013.

pembelajaran di PP. Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih, Kediri sebagai bahan rekomendasi.

Abul Haris Akbar dengan judul Skripsi “Musikalitas Al-Qur'an (Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal)”<sup>42</sup> dengan metode studi kepustakaan, Akbar menemukan adanya dua dimensi yang menyebabkan al-Qur'an tampil sebagai bacaan dengan keindahan bunyi, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal bunyi al-Qur'an diperkuat oleh struktur dalam al-Qur'an itu sendiri. Mulai dari fonologi al-Qur'an, pola penyusunan kata-kalimat yang prosaik dan puitik, keberadaan fitur rima akhir setiap ayat, serta ketertarikan bunyi-bunyi itu dengan ilmu tajwid. Sementara dimensi eksternalnya dibangun oleh struktur-luar yang lebih bersifat ornamental, yaitu sistem melodi Arab yang dipakai untuk melantunkan al-Qur'an, teknik vocal dan suara, strategi pembacaan yang dikemas sebagai *live performance*. Akbar menggambarkan secara deskriptif elemen-elemen yang menyebabkan al-Qur'an layak ditilawahkan.

Skripsi Arini Munjiyati tentang “Hadis-Hadis Tentang *Laisa Minna Man Lam Yataghanna Bi al-Qur'an*”<sup>43</sup> yang menjelaskan secara deskriptif terkait masalah seni Tilawah al-Qur'an. Namun tidak secara khusus melihat seni Tilawah al-Qur'an sebagai seni. Arini memfokuskan kajiannya terhadap

---

<sup>42</sup>Abul Haris Akbar, “Musikalitas Al-Qur'an: Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal” Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2009.

<sup>43</sup>Arini Munjiyati, “Hadis-Hadis Tentang *Laisa Minna Man Lam Yataghanna Bi Al-Qur'an*” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2006.

penelusuran atas *matan* atau bunyi teks serta *sanad* hadis, ia hanya memeriksa hadis Nabi Muhammad SAW yang berisi dasar legalitas tradisi seni Tilawah al-Qur'an. Arini berkesimpulan bahwa hadis tersebut *shahih*. Oleh karena itu, membacanya merupakan *kesunah-an*.

Artikel Lois Ibsen Al-Faruqi yang berjudul "Quran Reciters in Competition in Kuala Lumpur"<sup>44</sup> yang menggambarkan peristiwa pembelajaran dan perlombaan seni Tilawah Al-Qur'an di Malaysia. Mulai dari sisi sejarah, organisasi penyelenggara, peserta, aspek-aspek lagu yang diajarkan dan diperlombakan, serta kriteria penghakiman yang dipakai dalam MTQ.

Terakhir, satu buku yang ditulis oleh Labib Al-Sa'id, "*At-Taghanni bi al-Qur'an: Baḥs Fiqhi Tarikhi*"<sup>45</sup> yang menguraikan tentang historisitas seni Tilawah al-Qur'an dan legalitasnya dalam Islam. Labib juga menerangkan posisi al-Qur'an sebagai kitab yang diwariskan dengan didengar, dibaca, dibukukan, dan ditulis, dan dilagukan. Buku ini adalah buku paling otoritatif yang mendasari fenomena seni Tilawah al-Qur'an.

Dari sekian karya-karya yang peneliti bagi dalam tiga *kluster*, baik yang berupa buku, artikel, makalah maupun hasil penelitian tentang aspek estetis dan religiusitas seni Islam, resepsi, dan *nagam* al-Qur'an, peneliti

---

<sup>44</sup>Lois Ibsen Al-Faruqi, *Quran Reciters in Competition in Kuala Lumpur*, dalam Jurnal *Etnomusicology*, University of Illinois Press and Society for Ethnomusicology, Vol. 31, No. 2 (Spring-Summer, 1987), hlm. 221-228. Lihat juga Ibsen, *The Cantillation of The Qur'an*, dalam Jurnal *Asian Music*, University of Texas Press, Vol. 19. No. 1, 1987, hlm.1-25.

<sup>45</sup>Labib Al-Said, *At-Taghanni bi Al-Qur'an: Baḥs Fiqhi Tarikhi*, (Cairo: Al-Maktabatus Tsafaqiyyah, 1970). Lihat *Al-Jam'us Showtiyy Al-Awwal Li Al-Qur'an Al-Karim aw Al-Mushaf Al-Murattal*, (Cairo: Darul Kitab Al-'Arabi Li Al- Thiba'ah Wa An-Nasyr, 1967).

menempati bagian tertentu dalam rangka mengungkap lebih jauh sejarah masuknya seni Tilawah al-Qur'an di Indonesia dan penerimaannya. Penelitian ini juga sebagai bentuk representasi resepsi *nagam* al-Qur'an yang ada di Indonesia, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan Rasmussen, Gade, Yasser, dan Haris. Yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya, terpusat pada penggunaan pendekatan dan teori, yang diharapkan mampu memperkaya sumber kajian ilmiah seputar *nagam* dan resepsi terhadap al-Qur'an.

Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana proses interaksi antara teks al-Qur'an dan pembaca yang dalam hal ini adalah guru dan murid PP. Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih, Kediri yang mempertahankan tradisi lisan. Interaksi ini kemudian akan menghasilkan suatu makna yang kemudian diekspresikan dalam bentuk seni Tilawah al-Qur'an.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Sebagaimana telah dijelaskan di latar belakang, penelitian ini memiliki fokus kajian pada *nagam* dalam bentuk resepsi pembacaan al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis memilih teori Resepsi Estetis yang digagas Navid Kermani<sup>46</sup> untuk melihat bagaimana komunitas ini meresepsi al-Qur'an.

---

<sup>46</sup>Navid Kermani, lahir tahun 1967 di Siegen, hidup sebagai penulis lepas di Cologne. Dia adalah seorang orientalis dan anggota Akademi Bahasa dan Sastra Jerman serta 1. FC Köln. Dari tahun 2000 hingga 2003 dia adalah Long Term Fellow di Wissenschaftskolleg zu Berlin, dari 2009 hingga 2012 Senior Fellow di Institute of Cultural Studies Essen. Tahun 2008 ia habiskan sebagai beasiswa untuk Villa Massimo di Roma. Dia mengadakan kuliah puisi di Frankfurt, Göttingen dan Mainz; Profesor tamu adalah dia di Frankfurt serta di perguruan tinggi Dartmouth



Secara umum, dalam Kamus *Oxford*, *reception* bermakna *the action or process of receiving something sent, given, or inflicted*<sup>47</sup> yaitu tindakan atau proses penerimaan sesuatu yang dikirim, diberikan, atau ditimbulkan. Sedangkan *aesthetic* bermakna *concerned with beauty or the appreciation of beauty*<sup>48</sup> yaitu perhatian terhadap keindahan atau apresiasi pada keindahan. Adapun resepsi estetis yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah resepsi estetis terhadap al-Qur'ān, yakni melihat bagaimana al-Qur'ān sebagai teks diterima secara indah serta bagaimana mereka (penerima) memberikan reaksinya. Kermani memfokuskan teorinya pada aspek estetik-psikologis dengan berusaha menggabungkan beberapa teori sastra mutakhir yang dikembangkan kesarjana di Barat, yaitu teori resepsi Jauss,<sup>49</sup> dan *memory*

---

di Amerika Serikat. Dia saat ini mengajar sebagai profesor tamu di Akademi Seni Media di Cologne. Bersama Guy Helminger, ia menjadi tuan rumah Literarische Salon di Kölner Stadtgarten sejak 2006. Di Thalia Theater di Hamburg, ia telah mengarahkan "Pusat Jantung" bersama dengan Carl Hegemann sejak 2012. Untuk novel, esai, laporan, dan monografinya, Navid Kermani menerima antara lain Hadiah Kleist, Hadiah Joseph Breitbach, dan Hadiah Perdamaian Perdagangan Buku Jerman. Buku-buku non-fiksinya diterbitkan oleh C. H. Beck, karya sastra di Carl Hanser Verlag <http://www.navidkermani.de> diakses 12 Februari 2019

<sup>47</sup> <https://en.oxforddictionaries.com/definition/reception> diakses 12 Februari 2019

<sup>48</sup> <https://en.oxforddictionaries.com/definition/reception> diakses 12 Februari 2019

<sup>49</sup> Teori Jauss lebih mengedapankan aspek efek dan tanggapan estetis. Seorang pembaca menikmati, menilai, mendengarkan, menafsirkan sebuah karya sastra dari segi sejarah estetis. Konsep ini sebenarnya adalah pengembangan dan modifikasi dari teori horison pembaca yang pertama kali dikenalkan oleh Hans George Gadamer dengan mengatakan bahwa pembaca mempunyai horison harapan yang tercipta dari pembacaan, pengalaman sebagai makhluk budaya. Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, (Minneapolis:University of Minnesota Press, 1982).



*cultural* Jan Asman<sup>50</sup> dan beberapa hal terkait yang telah dikembangkan oleh Kermani, berikut penjelasannya:

### 1. Respon dan pengaruh

Pembaca menilai, menikmati, menafsirkan, dan memahami karya sastra serta menentukan posisinya. Penilaian sebuah sastra tidak dapat dilepas dari konteks sejarahnya, seperti apa yang ada pada horizon harapan pembaca masing-masing. Dan bagaimana pembaca memperoleh makna beserta fungsinya. Istilah respon estetik yang dimaksud adalah penerima yang mengedepankan arti, makna, dan kualitas suatu obyek, baik itu berkaitan dengan unsur yang bersifat *dhahir* (penglihatan, pendengaran, cita rasa maupun getaran sebuah obyek penerimaan)<sup>51</sup> maupun batin (pengalaman spiritual).

Yang utama dari teori ini adalah jalinan segitiga, yakni produk seni karya, karya, dan masyarakat pembaca. Dalam konteks ini penghayatan pendengar, pengalaman serta keharuan pembaca terhadap al-Qur'an dalam proses resepsi atau penerimaannya bisa dikategorikan dalam dimensi penerimaan estetik al-Qur'an.<sup>52</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>50</sup>Lihat J. Assman, *Collective Memory and Cultural Identity*, (New German Critique, No. 65, Cultural History/Cultural Studies), (Spring - Summer, 1995), pp. 125-133.

<sup>51</sup>Navid Kermasni, "The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History" (ed) Issa J Boulatta, *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*, (Curzon Press, 2000), hlm. 258-259.

<sup>52</sup> Navid Kermani, "The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History", hlm. 261-262

keterikatan antar elemen dalam proses resepsi menjadi bagian penting untuk dapat melihat seberapa jauh teori ini bekerja.

## 2. Horizon Harapan Pembaca (Penikmat Karya)

Hans Robert Jauss adalah orang yang pertama kali mengenalkan teori horizon harapan (*Erwartungshorizon*). Manusia punya horizon karena lebih dulu mempunyai pengalaman selaku makhluk budaya. Horizon harapan terjadi pada diri pembaca walaupun karya itu tampak baru, namun tidak seperti sesuatu yang baru muncul. Pengalaman pembaca, bisa berupa isyarat jelas maupun rahasia. Ciri ini umum, yang dikenal menghidupkan emosi serta memori pembaca yang selanjutnya membuat horizon harapan pembaca. Dan hal ini bergerak terus menerus.<sup>53</sup>

Horison harapan terbentuk dari aktifitas pembacaan karya dalam momen historis yang lebih dulu dikenal. Hal tersebut mampu menstimulus proses psikis pembaca yang meresepsi sebuah karya, sehingga memunculkan harapan-harapan baru atas karya yang diresepsi.<sup>54</sup>

Ada beberapa pengaruh yang mendasari horizon pembaca antara satu dengan yang lain, meski dengan objek karya yang sama, yakni: 1) pengetahuan tentang jenis sastra, 2) pengetahuan dan pemahaman

---

<sup>53</sup> Navid Kermani , “ The Aesthetic Reception of the Qur’an as Reflected in Early Muslim History”, hlm. 112

<sup>54</sup>Hans Robert Jauss, *Toward on Aesthetic of Reception*, hlm. 136.

terhadap bahasa sastra dan non-sastra, 3) pengetahuan tentang tema yang mereka peroleh dari merespsi karya, 4) majlis pembaca bayangan.<sup>55</sup>

### 3. Keterbukaan Al-Qur'ān

Al-Qur'ān sebagai teks yang diposisikan terbuka oleh Kermani berkonsekuensi setara dengan teks-teks sastra lainnya, sehingga akan lebih mudah untuk dikaji, dipahami, dan ditentukan kualitasnya, lebih-lebih pada aspek puitiknya. Sebagai sebuah teks keagamaan, al-Qur'ān juga mempunyai beberapa dimensi seperti estetik, musikalik, dan lainnya, sehingga memerlukan banyak perangkat untuk memahaminya. Ada beberapa indikasi tertentu yang dijadikan indikator keterbukaan al-Qur'ān dalam teori Kermani, yaitu penyampaian informasi al-Qur'ān tidak hanya hanya berhenti pada dataran nalar, tetapi juga pada tingkatan-tingkatan komunikatif, seperti aspek akustif, emotif, puitik, bahkan estetik.<sup>56</sup>

### 4. Memori Kultural

Selanjutnya Kermani mengadopsi teori akal kultural yang digagas oleh Jan Assman. Untuk memahami konsep dasar dari 'akal kultural' yang dimaksud oleh Kermani berikut kutipanya:

Kosep 'akal kultural' berhubungan dengan salah satu dari beberapa dimensi luar akal pikiran manusia. Manusia memahami

---

<sup>55</sup>Hans Robert Jauss, *Toward on Aesthetic of Reception*, hlm. 140.

<sup>56</sup>Navid Kermani, "The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History", hlm. 259.

pemikiran mula-mula (hanya sebagai) fenomena internal yang terlokalisir di dalam otak individu yang semata-mata merupakan bidang garapan psikologi akal, neurologi, dan psikologi secara umum, dan sebaliknya bukan bagian dari ilmu budaya historis. Apa yang direkam oleh akal pikiran, berapa lama ia mampu diingat, bagaimana ia diorganisir bukan merupakan bagian dari fenomena internal, melainkan aspek-aspek eksternal yang terbingkai dalam kerangka serta ukuran budaya dan masyarakat.<sup>57</sup>

Konsep akal kultural menginformasikan bahwa masyarakat membayangkan gambaran dirinya yang berlangsung terus menerus sepanjang generasi sehingga membentuk identitas tradisi masyarakat tertentu. Menurut Assman, ingatan kolektif masyarakat dalam komunitas tertentu di masa lalu adalah bagian unsur inti identitas. Konsep inilah yang kemudian dielaborasi lebih lanjut oleh Kermani dalam bentuk masyarakat muslim awal dengan mendasarkan sumber-sumber primer seperti sirah Nabawiyah Abū Ishāq -Muḥammad al-Ṣa'labi, *kitāb mubārak yūzkari fihī qatlā al-Qur'ān al-ʿazim allāzina sam'u al-Qur'ān wa matū bi simā'ihī*. Dalam literatur-literatur inilah ditemukan beberapa data tentang bagaimana pengaruh psikologis yang kuat terhadap pembacaan dan pendengaran al-Qur'ān yang kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni: a) berita-berita yang merekam masuk Islamnya para sastrawan Arab. b) riwayat-riwayat yang memuat tentang keseriusan, kekhuyukkan dalam membaca maupun mendengarkan al-Qur'ān.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Navid Kermani , “ The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History”, hlm. 257.

<sup>58</sup>Navid Kermani , “ The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History”, hlm. 256.

## F. Metode<sup>59</sup> Penelitian

### 1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) sekaligus pustaka (*library research*). Penelitian ini fokus terhadap santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'ān Kediri yang mendalami kajian seni baca al-Qur'ān dengan *nagam-nagam* khas Mesir dan gaya Nusantara yang telah dikembangkan. Rekaman bacaan al-Qur'ān, data wawancara dengan santri, dan literatur-literatur kajian *nagam* al-Qur'ān menjadi bahan analisis utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Yakni penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan secara metodologis bagaimana proses pembacaan al-Qur'ān dari guru ke santri yang diekspresikan dalam bentuk Seni Tilwatil Qur'ān, Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana bentuk transformasi variasi *nagam* al-Qur'ān yang dilantunkan guru untuk ditirukan santri sebagai bentuk pengalaman spiritual antara *reader*, *hearer* dan guru terhadap al-Qur'ān.

Sebagaimana dikutip Abdul Musataqim dari Bodgan dan Taylor<sup>60</sup>

Kaum fenomenologi memandang bahwa perilaku manusia sebagai produk

---

<sup>59</sup>Metode merupakan bagian dari instrumen yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data, dalam metode mencakup masalah cara kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami focus kajian yang menjadi sasaran dari ilmu yang bersangkutan. Lihat Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 63.

dari cara orang tersebut menafsirkan dunianya. Oleh karena itu, perlu kemampuan mengeluarkan kembali pikiran, perasaan, motif, dan pikiran-pikiran yang ada dibalik tindakan seseorang.

## 2. Data dan Sumber Data

Data penelitian dari data primer dan sekunder, Data primer penelitian bersumber dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz, dan santri, PP. Tarbiyatul Qur'ān dan dokumentasi rekaman baik video dan suara dari beberapa bentuk *nagam* al-Qur'ān dan variasi yang dikembangkan. Sementara data sekunder bersumber dari beberapa keterangan dari pengamat seni Tilawatil Qur'ān di Indonesia, dan beberapa literature tentang *nagam* al-Qur'ān, teori resepsi tentang pembacaan al-Qur'ān. Seperti kitab *Al-Jam'u al-Shautīy al-Awwal li al-Qur'ān al-Karīm aw al-Mushaf al-Murattal* untuk melihat bagaimana peran seni Tilawah al-Qur'ān dalam tradisi Islam.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan beberapa teknik. *Pertama*, observasi. *Kedua*, wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang ada. Wawancara merupakan data primer dari penelitian ini. Adapun wawancara yang digunakan bersifat struktur dan tidak terstruktur.

---

<sup>60</sup>Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014), hlm. 127.



Model wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang penerimaan *nagam* al-Qur'ān oleh santri PP. Tarbiyatul Qur'ān Ngadiluweh Kediri, tentang bagaimana pendapat, pandangan, motif, persepsi, dan sikap pengasuh, pengurus, ustadz, dan santri yang merupakan informan yang perlu diwawancarai untuk menginformasikan data yang dihasilkan dari subjek penelitian.

*Ketiga*, metode dokumentasi. Dokumen yang dipelajari tentang teks-teks, foto-foto, serta rekaman baik video dan suara kegiatan pembelajaran seni Tilawah al-Qur'an di PP. Tarbiyatul Qur'ān berikut arsip profil pondok pesantren dari awal berdiri hingga sekarang yang masih ada.

#### 4. Analisis Data

Data penelitian akan direduksi dan dianalisis dengan menggunakan pola analisis deskriptif. Model analisis ini akan menjelaskan bagaimana bentuk resepsi terhadap *nagam* al-Qur'ān oleh ustaz dan santri PP. Tarbiyatul Qur'ān Ngadiluweh Kediri dan bagaimana proses internalisasi lagu, melodi, ritme terhadap penghayatan al-Qur'ān.

### G. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisi seputar latar belakang penelitian, rumusan masalah, kajian pustaka, kerangka teori dan metodologi penelitian.

Bab *kedua* membahas secara mendalam tentang sejarah perkembangan *nagam* al-Qur'ān dan pengaruhnya dalam transmisi al-Qur'an. Pembahasan ini guna untuk melihat dimana letak estetis kajian *nagam* al-Qur'ān.

Bab *ketiga* membahas tentang profil PP. Tarbiyatul Qur'ān Ngadiluwih Kediri baik tentang letak geografis, sejarah pesantren, dan posisi atau peran pesantren dalam transmisi pembacaan al-Qur'ān dengan *nagam* di Indonesia.

Bab *keempat* merupakan analisis mengenai resepsi santri PP. Tarbiyatul Qur'ān terhadap *nagam* dan bacaan al-Qur'ān. Dalam bab ini dipaparkan bagaimana proses interaksi seorang ustaz, santri dan *nagam* al-Qur'ān dalam mentransformasikan ayat-ayat al-Qur'ān sebagai sebuah kesatuan nada yang estetis dan dinamis.

Bab *kelima* merupakan kesimpulan yang memuat jawaban dari rumusan masalah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan al-Qur'an dengan *nagam* di Pesantren Tarbiyatul Qur'an sudah berlangsung sejak tahun 1973. Penerimaan yang telah berlangsung selama 47 tahun ini terjadi pada tiga waktu tertentu, yaitu 21 hari di bulan Ramadan, enam hari di bulan Zulhijah, dan pernah lima hari di bulan Maulid tapi sudah dihapuskan. Peserta kegiatan ini mayoritas adalah santri *kalong* (bukan mukim) yang normalnya menetap di pesantren-pesantren salaf besar di wilayah keresidenan Kediri. Belakangan ini cakupan pesantren asal para peserta meluas hingga ke luar pulau Jawa. Latar belakang ini menjelaskan pemilihan waktu pembelajaran di tiga (sekarang dua) periode tersebut, karena bulan-bulan tersebut adalah 'bulan libur' dalam kalender akademik pesantren salaf. Dalam periode yang singkat ini, materi yang diajarkan di Pesantren Tarbiyatul Qur'an disusun sepadat mungkin dan disesuaikan dengan yang dibutuhkan untuk kompetisi al-Qur'an (MTQ). Perlu dicatat bahwa materi tersebut sama di tiap tahunnya. Juga ada penghapusan periode Maulid karena telah terjadi perubahan kebijakan bulan libur.

2. Sebagaimana telah dijelaskan di bab 3 dan bab 4, resepsi estetis yang dilakukan terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari *tajawwub* hingga poin-poin pelatihan teknik pertunjukan/performasi pelantunan al-Qur'an. Dalam bentuk-bentuk ini, terlihat bahwa betapapun pelantunan al-Qur'an ini didominasi oleh nuansa kesenian, ia tetap membawa serta nuansa sakralitas kitab suci. Ini terlihat dari perbedaan bentuk respon audiens (dan *performer*). *Tajawwub* yang bisa disejajarkan dengan teriakan penonton pertunjukan penyanyi dalam konsernya, misalnya, memiliki perbedaan signifikan dalam hal bentuk. Jika penonton konser berteriak asal, para audiens di kompetisi semacam MTQ hanya akan meneriakkan, misalnya, lafal *allāh* atau yang dikenal sebagai *kalimāt ṭayyibah*. Etika-etika yang harus ditaati oleh performer, mulai dari bersuci (*ablution*), cara berpakaian, cara duduk, dan semacamnya juga menunjukkan tetap adanya nuansa sakralitas ini. Selain itu, hal yang menarik untuk dibahas adalah dimensi spiritual yang terlibat dalam praktik ini, terutama dalam bagian *riyāḍah*. Bukan hanya tujuan yang ingin dicapai (pengalaman ilahiah) yang bersifat spiritual, pemilihan puasa sebagai bentuk latihan (*training*) juga bisa dijelaskan sebagai bagian dari dimensi spiritual-teologis. Walaupun tidak mendapatkan pernyataan tegas dari informan, sebuah hipotesis bisa diajukan bahwa pemilihan puasa sebagai bentuk latihan bisa jadi berkaitan dengan nuansa sakralitas al-Qur'an, seperti dijelaskan di paragraf sebelumnya. Sebagai gambaran, kita bisa

berasumsi bahwa jika subyek yang dilantunkan bukan al-Qur'an, bentuk latihan yang dilakukan bisa jadi sangat teknis seperti teknik olah vokal yang lazim dilakukan oleh penyanyi (*muganni*). Penelitian ini juga mendapatkan sebuah temuan awal yang bisa dijadikan subyek untuk penelitian terpisah. Temuan tersebut berkaitan dengan implikasi sosial yang didapatkan oleh para *qurrā'* dengan banyak terlibat dalam berbagai acara baik yang bersifat religius atau non-religius. Ini mirip dengan yang telah disampaikan oleh William Graham dan Navid Kermani dalam kontribusi mereka di *The Cambridge Companion to the Quran*. Namun, dalam penelitian ini didapati indikasi bahwa dalam beberapa kasus masyarakat juga akan memberikan otoritas keagamaan pada para *qurrā'* ini.

3. Ada tiga tahapan dalam satu alur dalam penelitian ini. Pertama, tradisi lisan yang ditunjukkan dalam tranfer pengetahuan bacaan dan cara pembacaan al-Qur'an dengan *nagam* yang berlangsung hampir 50 tahun (disimpulkan pada point 1). Kedua, performasi yang ditunjukkan dalam kegiatan *performance* santri melalui Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan *lailatul qira'ah*. Ketiga, resepsi estetis yang ditunjukkan dalam bentuk *riyadhāh* santri untuk mencapai cara membaca al-Qur'an dengan *nagam* dengan indah (disimpulkan pada point 2).

## B. Saran-Saran

Setelah penulis meneliti kajian living Qur'an yang terkait dengan *nagam* di Pesantren Tarbiyatul Qur'an Nagdiluweh, Kediri, maka ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan kepada para pembaca:.

1. Penguasaan bahasa asing merupakan hal penting dalam studi al-Qur'an, karena di luar Indonesia akademisi yang bergelut dalam studi al-Qur'an menawarkan sudut pandang yang beragam yang hanya bisa diakses melalui bahasa, baik bahasa Inggris, Arab, Jerman, Melayu, dan lainnya. Melalui bahasa inilah perkembangan sudut pandang dan pengetahuan tentang al-Qur'an berjalan sangat dinamis.
2. Penguasaan terhadap akses internet dan jurnal-jurnal yang mendukung dalam penelitian terkait, termasuk juga kemampuan IT dalam mengoperasikan aplikasi transkrip notasi yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Kajian living Qur'an merupakan penelitian yang berbasis penggabungan antara teks dan lapangan, sehingga perlu kecakapan dalam pengambilan dan pengolahan data ketika observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penguasaan bahasa daerah setempat juga menjadi aspek penting dalam komunikasi, berikut dengan mempelajari kebiasaan dan kultur bahasa masyarakat setempat, sehingga perlu menghindari penggunaan bahasa-bahasa ilmiah dan akademik



ketika wawancara, karena tidak semua narasumber berasal dari kalangan akademisi. Di samping itu, peneliti berusaha mendeskripsikan hasil data di lapangan, kaitanya dengan teks dengan sebaik mungkin agar dapat dipahami pembaca.

4. Penguasaan disiplin keilmuan musik, seperti halnya kemampuan membaca notasi dan transkrip lagu ke notasi juga menjadi catatan khusus dalam penelitian yang perlu dikembangkan dan diuji coba secara mendalam.
5. Peneliti harus menyiapkan alat perekam dan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an baik berbentuk audio, video, dan gambar.

Selain beberapa hal di atas, peneliti juga menemukan *blind spot* atau persoalan yang belum terselesaikan dalam mengerjakan penelitian ini. Salah satunya adalah pelacakan sanad amalan-amalan yang diijazahkan kepada para santri sampai ke sumber pertama. Selain itu, peneliti belum menemukan data historis tentang tradisi pembacaan al-Qur'an dengan *nagam* secara runtut dari zaman Rasulullah sampai saat ini, sehingga data sejarah yang dipaparkan cenderung parsial.

## DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Abul Haris. "Musikalisasi Al-Qur'an: Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal" *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta, 2009.

Al-Faruqi, Ismail R dan Lois Lamnya al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 2001.

Al-Faruqi, Louis Ibsen. "The Cantilation of The Qur'an". Dalam Jurnal *Asian Music*, University of Texas Press. Vol. 19. No. 1, 1987.

\_\_\_\_\_. "Quran Reciter in Competition in Kuala Lumpur".  
Dalam Jurnal *Ethnomusicology*, University of Illionis Press and Society for Ethnomusicology. Vol. 31, No. 2, 1987.

Al-Faruqi, Ismail Raji'. *Seni Tauhid dan Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*.  
Terj. Hartono Handikusumo. Yogyakarta: yayasan Bentang Budaya, 1999.

Al-Hamad, Gani Qadwuri. *Ilmu Tajwid: Dirasah Sautiyyah Mussarah*. Bagdad:  
Dar 'Imar Il na-Nasyr al-Taug, 2005.

Al-Qattān, Khalīl. Mabāhis Fi 'Ulūm al-Qur'an. Riyad: Mansyurā al-Asr al-  
Hadīs, tt.

Al-Sa'id, Labīb. *Al-Taganni bi al-Qu'an: Baḥs Fiqhi Tarikhī*. Cairo: Maktabatus  
Sāqafiyah, 1970.

\_\_\_\_\_. *Jam'us Sautiy al-Awwal Li al-Qur'an al-Karīm aw al-Mushaf al-Murattal*. Cairo: Darul Kitab al-'Arabi Li al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr, 1967.

Ahimsa, Heddy Shri-Putra. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama" dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November 2012.

Arafat, Muhammad Yasser. "Tarekat Tilawatiah: Melantunkan AlQur'an, Memakrifati Diri, Melakonkan Islam", *Tesis* program Magister Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Yogyakarta, 2013

---

\_\_\_\_\_. Berta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa, Makalah Diskusi Publik "Polemik Tilawah Al-Qur'an Langgam Jawa" di IAIN Purwokerto, Jawa Tengah pada tanggal 21 Februari 2017.

Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. *Ulūmul Qur'an Studi Kompleksitas al-Qur'an*, terj Amirul Hasan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Ayoub, Mahmoud. The Qur'an Recited. "*Middle East Studies Association Bulletin*". Vol. 27, No. 2( Desember 1993), pp. 167-179.

---

\_\_\_\_\_. *The Qur'an in Muslim Life and Practice*. Dalam <https://iis.ac.uk/quran-muslim-life-and-practice> di akses 20 Mei 2018.

Baidowi, Ahmad. "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an", dalam *Jurnal Esensia*. Vol. 8 No. 1 januari 2007.

Barrier, Muhammad. *Tradisi al-Qur'an di Pesisir; Jaringan Kiai dalam transmisi Tradisi al-Qur'an di generasi Islam Tanah Jawa*. Yogyakarta: Nurmahera, 2017.

Denny, Frederick Mathewson. " Adab membaca Al-Qur'an: Teks dan Konteks" dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*. Vol. II 1990.

---

\_\_\_\_\_. "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission", dalam Jurnal Oral Tradition. 4/1-2. 1989.

Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qirā'at al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.

Esack, Farid. *The Qur'an: a Short Introduction*. London: One World Publiction, 2002.

Faris, Abi Husain Ahmad. *Mu'jam Maqāyis al-Lugah*. Kairo: Dar al-Fikr, t.t.

Fathoni, Ahmad. "Mengenal Rasm Usmānī" dalam Muhammad Zen & Ahmad Mustafid (ed) *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'an Pembinaan Qari'-Qari'ah dan Hafizh-Hafizhah*. Jak-Sel: P.P Jam'iyatul Qurrah wa al-Huffazh, 2006.

Finnegan, Ruth. David. "Oral Tradition", dalam Levinson & Melvin Ember (ed) *Encyclopedia of Cultural Antropology Vol. 13*. New York: Hemry Holt and Company, 1996.

Gade, Anna M. "Taste, Talent, and the Problem of Internalization: A Qur'anic Study in Religious Musicality From South Asia". *Chicago Journals: History of Religious*, Vol 41. No. 4. (May, 2000), pp. 328-268.

\_\_\_\_\_. *Perfection Make Practice: Learning, Emotion Ana The Recited Qur'an in Indonesia*. USA: University of Hawai Press, 2004.

\_\_\_\_\_. "Recitation of The Qur'an", dalam Jane Dammen Mc Auliffe (ed), *Encyclopedia of The Qur'an Vol. III*, Leiden-Boston: Brill, 2004.

Ghazālī, Ahmad Zūl Hilmy. "Pertumbuhan dan Perkembangan Qirā'at Tujuh" dalam Muhammad Zen & Ahmad Mustafid (ed) *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'an Pembinaan Qari'-Qari'ah dan Hafizh-Hafizhah*. Jak-Sel: P.P Jam'iyatul Qurrah wa al-Huffazh, 2006.

Graham, William A. *Beyond The Written Word Oral Aspects of Scripture In The History of Religion*. t.t.p.: Cmabridge, 1987.

Graham, William A. "Orality", dalam Jane Dammen Mc Auliffe (ed), *Encyclopedia of The Qur'an Vol. III*, Leiden-Koln: Brill, 2001.

Hammarlund, Anders. "Introduction: An Annotated Glossary". Dalam *Sufism, Music and Society in Turki and The Middle East* Istanbul: Swedis Research Institut Transaction, 2005.

Hitti, Philip K. *Sejarah Ringkas Dunai Arab*, terj Ushuludin Hutagalung & O.D.P Sihombing. Yogyakarta: Pustaka Iqra', 2001.

Jamil, Ahmad Isslamy, Menelusuri Sejarah dan Tradisi Nagham al-Qur'an. Dalam <http://www.epaper.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/05/24/noustj-menelusurisejarah-tradisi-nagham-al-quran> diakses 13 Desember 2016

Jannah, Imas Lu'Luul. "kaligrafi syaifulli: resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta, 2015.

Jones, Alan. "Orality and Writting in Arabia", dalam Jane Dammen Mc Auliffe (ed), *Encyclopedia of The Qur'an Vol. III*, Leiden-Koln: Brill, 2001.

Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at Keanchan Bacaan al-Qur'an Qir'at Ashim dan Hafsh*. Jakarta: Amzah, 2007.

Manzūr, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. t.t: Dar al-Ma'ārif, 1989.

Masrurin, Ainatu. "Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial Indonesia". *Hermeneutik Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus*. Vol. 12 No 1, 2018.

Muhaimin, Abdul Ghofur. *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat among Javanese Muslims*. Canberra: ANU E Press, 2006.

Munawwir, Ahmad Wason. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2017.

Munjiyati, Arini. "Hadis-Hadis Tentang *Laisa Minna Man Lam Yataghanna Bi*



*Al-Qur'an" Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta, 2006.

Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014.

Nasr, Sayyed Hosen. *Islamic Bart Ana spiritualitas*. Lahore: Suhail Academy, 1997.

\_\_\_\_\_. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Trek. Sutejo. Bandung: Mizan, 1993.

Nelson, Kristina. "Reciter and Listener: Some Factors Shaping The Mujawwad Style of Quranic Reciting. Dalam Jurnal *Ethnomusicology* University of Illion Press and Society of Ethnomology. Vol. 26. No. 1, 1982.

\_\_\_\_\_. *The Art of Reciting The Qur'an*. New York: University of Texas Press, 2001.

Rafiq, Ahmad. *Penerimaan Al-Qur'an di Indonesia: studi Kasus Kedudukan Al-Qur'an di Masyarakat yang Tidak Berbahasa Arab*, dalam Rangkuman hasil diskusi LABEL UIN Sunan Kalijaga dan AIFIS 2015.

\_\_\_\_\_. "Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan dan Resepsi (Sebuah Pencarian Awal)" dalam Syahiron Syamsudin. *Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.

Rasmussen, Anne K. The Qur'ān in Indonesia Daily Life: The Public of Musical Oratory, "*Ethnomusicology*" 45, no. 1 (Winter: 2001): 30-57

\_\_\_\_\_. *Women, The Recited Qur'an, And Islamic Music in Indonesia*. USA: University of California Press, 2010.

Said, Labib. *The Recite Koran: A History of The First Recorded Version*. New Jersey: The Darwin Press, 1975.



Sakho, Muhammad Ahsin. “Kiat-kiat Menghafal al-qur’an” dalam Muhammad Zen & Ahmad Mustafid (ed) *Bunga Rampai Mutiara al-Qur’an Pembinaan Qari’-Qari’ah dan Hafizh-Hafizhah*. Jak-Sel: P.P Jam’iyatul Qurrah wa al-Huffazh, 2006.

Salim, Muhsin. *Ilmu Naghham al-Qur’an dan Belajar Membaca al-Qur’an dengan Lagu (Metode SBA TEOTIK)*. Jakarta, PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004.

Setiawan, Nur Kholis, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2018.

Shalihah, Khadijah. “Peranan Suara dan Nada dalam Melantunkan Lagu-lagu al-Qur’an” dalam Muhammad Zen & Ahmad Mustafid (ed) *Bunga Rampai Mutiara al-Qur’an Pembinaan Qari’-Qari’ah dan Hafizh-Hafizhah*. Jak-Sel: P.P Jam’iyatul Qurrah wa al-Huffazh. 2006.

Smith, Wilfred Cantwell. *Kitab Suci Agama-agama*. Terj. Dedi Iswadi. Bandung: Teraju, 2005.

Soehada, Mohammad. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta, SUKA Press, 2012.

Syafi’i, Musta’in. “Filosofi Hukum Hifzh al-Qur’an” dalam Muhammad Zen & Ahmad Mustafid (ed) *Bunga Rampai Mutiara al-Qur’an Pembinaan Qari’-Qari’ah dan Hafizh-Hafizhah*. Jak-Sel: P.P Jam’iyatul Qurrah wa al-Huffazh, 2006.

Syahid, Ahmad. “Sejarah dan Pengantar Ilmu Naghham” dalam Muhammad Zen & Ahmad Mustafid (ed) *Bunga Rampai Mutiara al-Qur’an Pembinaan Qari’-Qari’ah dan Hafizh-Hafizhah*. Jak-Sel: P.P Jam’iyatul Qurrah wa al-Huffazh, 2006

Syamsudin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta : Suka Offset, 2007.

Toma, Habib Hasan. *The Music of Arab*. t. p : Amedeus Press,2003

\_\_\_\_\_. *The Maqam Phenomenon: an Improvitation Technique in The Music of The Middle East*.dalam Jurnal *Ethomusicology*,University of Illion Press and Society of Ethnomusicology,1971.

Ulfah, Maria. *Seni Membaca Al-Qur'an dan Kesitimewaanya*. Makalah dalam Workshop Tilawatil Qur'an yang diadakan UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta, 2013.

'Umar Ahmad Mukhtar. *Mu'jam al-Qira'at al-Qur'aniyyah Ma'a Muqaddimah fi al-Qira'at wa Asyhar al-Qurra'*. Mesir: 'Alam al-Kutub, 1997.

Widayati, Ramlah. “ Qira'at Syadzdah dan Urgensinya terhadap Penafsiran al-Qur'an ” dalam JQH NU *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'an 2*. Jak-Sel: P.P Jam'iyatul Qurra' wa al-Huffazh, 2012.

